

**ANALISIS POLA KEMITRAAN PENANGKAR BENIH PADI DENGAN
PT SANG HYANG SERI**

**ASRIYANI
G021191026**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**ANALISIS POLA KEMITRAAN PENANGKAR BENIH PADI DENGAN
PT SANG HYANG SERI**

**ASRIYANI
G021191026**

UNIVERSITAS HASANUDDIN
Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Petanian

pada

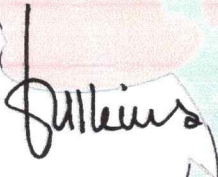
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Pola Kemitraan Penangkar Benih Padi dengan
PT Sang Hyang Seri
Nama : Asriyani
NIM : G021191026

Disetujui
oleh:



Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.


Ketua



Dr. Ir. Akhsan, M.S.

Anggota

Diketahui oleh:



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.

Ketua Departemen

Tanggal Pengesahan: 10 Agustus 2023

**PANITIA UJIAN SARJANA PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : ANALISIS POLA KEMITRAAN PENANGKAR
BENIH PADI DENGAN PT SANG HYANG SERI
NAMA MAHASISWA : ASRIYANI
NOMOR INDUK : G021191026

SUSUNAN PENGUJI

Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.
Ketua Sidang

Dr. Ir. Akhsan, M.S.
Anggota

Dr. Ir. Idris Summase, M.Si.
Anggota

Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc.
Anggota

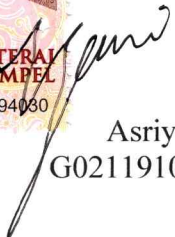
Tanggal Ujian: 10 Agustus 2023

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi saya berjudul “*Analisis Pola Kemitraan Penangkar Benih Padi dengan PT Sang Hyang Seri*” benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing. Belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Saya menyatakan bahwa semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 10 Agustus 2023




Asriyani
G021191026

ABSTRAK

ANALISIS POLA KEMITRAAN PENANGKAR BENIH PADI DENGAN PT SANG HYANG SERI

Asriyani^{1*}, Sitti Bulkis², Akhsan³, Idris Summase⁴, Rasyidah Bakri⁵

^{1,2,3,4,5}) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin

*Penulis korespondensi: ¹asriyaniachmadd@gmail.com

Penangkar benih padi di Kabupaten Polewali Mandar merupakan usahatani yang bergerak dalam memproduksi benih padi bersertifikat dan melakukan kemitraan dengan perusahaan perbenihan yaitu PT Sang Hyang Seri. Berkembangnya usaha penangkaran akan meningkatkan hasil produksi benih dan membutuhkan pasar yang lebih besar sehingga dilakukan kemitraan dengan perusahaan benih yaitu PT Sang Hyang Seri sebagai penjamin pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pola kemitraan yang terbentuk antara penangkar benih padi dengan PT Sang Hyang Seri, dan 2) pendapatan penangkar benih yang melakukan kemitraan dengan PT Sang Hyang Seri. Metode penelitian menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terbentuk antara penangkar benih padi dengan PT Sang Hyang Seri adalah kemitraan pemasaran, dimana PT Sang Hyang Seri akan memasarkan hasil benih yang telah dibeli dari penangkar benih padi yang bermitra dan diberi label atas nama perusahaan. Pola kemitraan yang terbentuk termasuk dalam pola kemitraan dagang umum. Hasil pendapatan dari penangkar benih padi selama bermitra dengan PT Sang Hyang Seri menguntungkan, dengan hasil penerimaan yang didapatkan lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan.

Kata kunci: Penangkar Benih Padi, Pola Kemitraan, PT Sang Hyang Seri

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE PARTNERSHIP PATTERN OF RICE SEED BREEDERS WITH PT SANG HYANG SERI

Asriyani^{1*}, Sitti Bulkis², Akhsan³, Idris Summase⁴, Rasyidah Bakri⁵

^{1,2,3,4,5}) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin

*Penulis korespondensi: ¹asriyaniachmadd@gmail.com

Rice seed breeders in Polewali Mandar Regency are farms engaged in producing certified rice seeds and conducting partnerships with seed companies, namely PT Sang Hyang Seri. The development of the breeding business will increase seed production and require a larger market so that a partnership with a seed company, PT Sang Hyang Seri, is carried out as a market guarantor. This study aims to determine 1) the partnership pattern formed between rice seed breeders and PT Sang Hyang Seri, and 2) the income of seed breeders in partnership with PT Sang Hyang Seri. The research method uses Qualitative Descriptive Method. Data collection used interview, observation, and documentation techniques. Data analysis uses descriptive analysis and income analysis. The results showed that the partnership pattern formed between rice seed breeders and PT Sang Hyang Seri is a marketing partnership, where PT Sang Hyang Seri will market the results of seeds that have been purchased from partnering rice seed breeders and labeled on behalf of the company. The partnership pattern formed is included in the general trading partnership pattern. The income results of rice seed breeders while partnering with PT Sang Hyang Seri are profitable, with the revenue obtained greater than the total production costs incurred.

Keywords: Rice Seed Breeders, Partnership Pattern, PT Sang Hyang Seri

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Asriyani, lahir di Makassar pada tanggal 03 Oktober 2001 merupakan anak keempat dari pasangan **Achmad Umarang** dan **Kasnia**, memiliki seorang kakak perempuan bernama **Akmalia** dan dua kakak laki-laki bernama **Taufiq** dan **Hidayat**. Selama hidup, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal yaitu:

1. TK Kusudarsini pada tahun 2006-2007
2. SD Inpres Paccerakkang pada tahun 2007-2013
3. MTSN 02 Makassar pada tahun 2013-2016
4. MAN 03 Kota Makassar pada tahun 2016-2019

Selanjutnya, penulis dinyatakan lulus melalui jalur SBMPTN menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2019 untuk Strata Satu (S1). Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, selain mengikuti kegiatan akademik, penulis bergabung dalam organisasi di lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian dan menjadi Badan Pengurus Harian Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2021/2022 sebagai Staff Kebendaharaan. Penulis juga pernah menjadi asisten di mata kuliah Kewirausahaan dan Analisis Perencanaan dan Pengembangan Agrosistem (APPAS). Selain itu, penulis aktif mengikuti berbagai kepanitiaan dan seminar di tingkat universitas, nasional, dan internasional.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam* yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini berjudul “**Analisis Pola Kemitraan Penangkar Benih Padi dengan PT Sang Hyang Seri**” dibawah bimbingan Ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.** dan Bapak **Dr. Ir. Akhsan, M.S.** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh rendah hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. Semga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal dan bernilai ibadah disisi Allah SWT, dan semoga apa yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin

Makassar, 10 Agustus 2023

Penulis

PERSANTUNAN



Alhamdulillah, Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT atas karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik dengan judul “Analisis Pola Kemitraan Penangkar Benih Padi dengan PT Sang Hyang Seri”. Dan tak lupa pula shalawat serta salam penulis curahkan kepada teladan sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat dan para pengikut yang senantiasa membawa kebaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak. Pada kesempatan ini penulis menghaturkan penghargaan yang istimewa dan setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta **Ibu Kasnia** dan **Bapak Achmad Umarang**, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua yang telah membesarkan, mendidik, memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketulusan, keikhlasan serta doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis. Kepada saudaraku tersayang **Taufiq, Hidayat, Indrawana, Awaliyah** yang selalu mendukung penulis dalam hal apapun dan **Akmalia** yang menjadi panutan dalam segala hal, serta keluarga besar yang terus memberikan semangat dan motivasi serta doa yang tiada hentinya demi kelancaran skripsi ini.

Tidak sedikit hambatan dan keterbatasan yang penulis temui dalam penyelesaian skripsi ini. Namun, *Alhamdulillah* berkat usaha dan kerja keras serta bimbingan, arahan, kerjasama, dan bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Olehnya itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada:

1. **Ibu Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S**, selaku dosen pembimbing I dan **Bapak Dr. Ir. Akhsan, M.S** selaku pembimbing II atas waktu dan kesempatannya dalam membimbing penulis mulai dari awal penulisan proposal penelitian hingga penyelesaian skripsi ini. Selama proses bimbingan penulis mendapatkan banyak arahan, motivasi, ilmu, maupun koreksi yang tentunya konstruktif demi mencapai skripsi penulis yang baik dan benar sesuai kaidah. Oleh karena itu penulis sangat berterima kasih atas hal-hal tersebut. Penulis juga memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila selama proses bimbingan terdapat perilaku penulis yang kurang berkenan.
2. **Bapak Dr. Ir. Idris Summase, M.Si.**, dan **Ibu Rasyidah Bakri S.P., M.Sc.**, selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya dalam menghadiri seminar proposal hingga sidang skripsi penulis. Penulis sangat berterima kasih atas segala saran dan koreksi yang membangun sehingga dapat menghasilkan skripsi yang baik dan benar.
3. **Ibu Ayu Anisa Amir S.P., M.Si.**, selaku panitia seminar proposal penulis. Terima kasih atas kesediaan dan bantuannya untuk mengatur seminar, serta petunjuk dan masukkan dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. **Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan **Bapak Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.**, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan ilmu dan teladan kepada penulis selama menempuh kuliah.
5. **Bapak dan Ibu Dosen** Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, terima kasih sebesar-besarnya atas segala ilmu-ilmu mengenai Agribisnis dan telah mendidik penulis selama menjalani proses perkuliahan. Penulis memohon maaf sebesar-besarnya apabila selama proses perkuliahan terdapat perilaku penulis yang kurang berkenan.

6. **Seluruh staf dan pegawai** di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, terima kasih telah membantu penulis dalam proses administrasi selama perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir.
7. **Bapak Aswan, Bapak Usman, Bapak Syam, Kak Novi** serta seluruh informan yang telah bersedia menjadi informan. Terima kasih telah menerima, membantu, serta mengarahkan penulis dalam melakukan penelitian di lapangan hingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Keluarga Besar **Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian angkatan 2019 “Adh19ana”** teman seperjuangan penulis, terima kasih atas segala bantuan, saran, dan motivasi yang diberikan pada penulis serta nasihat-nasihatnya kepada penulis mulai dari pertama kali menginjakkan kaki di kampus bersama-sama hingga sampai saat ini.
9. Sahabat-sahabat **ADP (Yuyu, Uca, Rara, Yaya)** yang sudah menemani dan memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis dari mahasiswa baru hingga sidang skripsi. Terima kasih atas segala cerita dan pengalaman yang tidak akan pernah penulis lupakan. Mari berteman untuk waktu yang sangat-sangat lama.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan selama perkuliahan Indah, Dewa, Cake, Setya. Terima kasih karena selalu menemani, memberikan bantuan dan motivasi serta berbagi cerita kepada penulis selama perkuliahan dan semoga seterusnya.
11. Kepada semua pihak yang telah memberi bantuan dan tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Semoga kalian sehat selalu dan selalu menjadi orang yang baik untuk diri sendiri dan juga untuk orang lain.

Makassar, 10 Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SUSUNAN PENGUJI	iii
DEKLARASI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vii
KATA PENGANTAR	viii
PERSANTUNAN	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Research Gap (Novelty).....	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Kegunaan Penelitian.....	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pola Kemitraan.....	8
2.2 Benih Padi	12
2.3 Usaha Penangkaran Benih Padi	13
2.4 Pendapatan Usaha Penangkaran.....	14
2.5 Kerangka Pemikiran/Konsep.....	15
3. METODE PENELITIAN	16
3.1 Desain Penelitian.....	16
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	16
3.3 Penentuan Responden	16
3.4 Jenis dan Sumber Data	17
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.6 Metode Analisis Data.....	18
3.7 Batasan Operasional.....	18
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	20
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	20
4.1.1 Gambaran Umum KT Harapan Maju.....	20
4.1.2 Gambaran Umum UD Tani Mandiri	23
4.1.3 Gambaran Umum PT Sang Hyang Seri	25
4.2 Kemitraan PT Sang Hyang Seri dengan Penangkaran Benih.....	27
4.2.1 Latar Belakang Terbentuknya Kemitraan	27
4.2.2 Proses Kemitraan	31
4.2.3 Hak dan Kewajiban dalam Kemitraan	32
4.2.4 Kontrak Perjanjian dan Prosedur Kemitraan	35

4.2.5 Pola Kemitraan Usaha Penangkar Benih dengan PT Sang Hyang Seri	38
4.3 Pendapatan Usaha Penangkaran Benih Padi.....	38
4.3.1 Analisis Pendapatan Usaha Penangkaran Benih Padi UD Tani Mandiri.....	39
4.3.2 Analisis Pendapatan Usaha Penangkaran Benih Padi CV Harapan Maju	41
5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	44
5.2 Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	45

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Informan Penelitian	16
Tabel 2. Sumberdaya Bangunan KT Harapan Maju.....	21
Tabel 3. Sumberdaya Peralatan dan Mesin KT Harapan Maju	22
Tabel 4. Sumberdaya bangunan UD Tani Mandiri.....	23
Tabel 5. Sumberdaya Peralatan dan Mesin UD Tani Mandiri.....	24
Tabel 6. Varietas Benih Kerjasama KT Harapan Maju satu musim tanam.....	32
Tabel 7. Varietas Benih Kerjasama UD Tani Mandiri satu musim tanam	32
Tabel 8. Data Pendapatan Usaha Penangkaran Benih Padi UD Tani Mandiri Satu Musim Tanam Tahun 2023	40
Tabel 9. Data Pendapatan Usaha Penangkaran Benih Padi KT Harapan Maju Satu Musim Tanam Tahun 2018	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Produksi Padi di Provinsi Sulawesi Barat Menurut Kabupaten (Ribu Ton-GKG) 2021 dan 2022	5
Gambar 2. Kerangka Pemikiran Analisis Pola Kemitraan Penangkar Benih Padi dengan PT.Sang Hyang Seri terhadap Peningkatan Produksi	15
Gambar 3. Struktur Organisasi KT Harapan Maju	21
Gambar 4. Struktur Organisasi UD Tani Mandiri	24
Gambar 5. Struktur Organisasi PT Sang Hyang Seri Cabang Sulawesi Barat	26
Gambar 6. Mekanisme Kemitraan dan Proses Produksi KT Harapan Maju	36
Gambar 7. Mekanisme Kemitraan dan Proses Produksi UD Tani Mandiri.....	37
Gambar 8. Pola Kemitraan KT Harapan Maju dengan PT Sang Hyang Seri di Polewali Mandar	38
Gambar 9. Pola Kemitraan UD Tani Mandiri dengan PT Sang Hyang Seri di Polewali Mandar	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perjanjian Kerjasama KT Harapan Maju dengan PT Sang Hyang Seri.....	51
Lampiran 2. Perjanjian Kerjasama UD Tani Mandiri dengan PT Sang Hyang Seri	52
Lampiran 3. Syarat, Hak dan Kewajiban Kerjasama.....	53
Lampiran 4. Kelayakan Teknis Pengedar Benih KT Harapan Maju	54
Lampiran 5. Sertifikasi UD Tani Mandiri	55
Lampiran 6. Dokumentasi	56
Lampiran 7. Pedoman Wawancara.....	59
Lampiran 8. Catatan Harian Penelitian.....	62

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Badan Karantina Pertanian (2022), Sektor pertanian merupakan aspek penting dalam menunjang kehidupan manusia, karena di Indonesia kurang lebih 270 juta jiwa yang membutuhkan makanan setiap harinya, dan pertanian adalah penjaga dari semua pintu ekonomi Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi nasional pada kuartal II tahun 2022 tumbuh 5,44 persen. Hal paling menarik, tiga sektor yang berkontribusi tertinggi, salah satunya pertanian. Ini terlihat dari besaran distribusi dan andil pertanian yang mencapai 12,98 persen atau tumbuh meyakinkan sebesar 1,37 persen. Tercatat faktor tumbuhnya Nilai Tukar Pertani (NTP) yang mencapai 3,20 persen berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat.

Subsektor pertanian meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan perternakan. Tanaman pangan di Indonesia terdiri dari padi, jagung, kedelai, kacang tanah, dan umbi-umbian lainnya. Dari semua tanaman pangan tersebut, padi merupakan sumber makanan pokok utama hampir 90% penduduk Indonesia (Zaini, 2019)

Tingginya permintaan padi atau beras ini tentunya sebanding dengan lajunya pertumbuhan penduduk di Indonesia. Begitupun sebaliknya, permintaan padi atau beras ini akan mengalami penurunan jika laju pertumbuhan penduduk Indonesia terganggu. Hal ini hanya berlaku jika kebutuhan beras sebagai konsumsi saja, bukan untuk keperluan lain, seperti di ekspor dalam bentuk bahan baku atau hasil olahan. Dalam bidang ketahanan pangan nasional, beras merupakan komoditi strategis yang memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap aspek sosial, ekonomi, politik bahkan keamanan negara. Sebagai bahan baku makanan pokok, beras memberikan kontribusi lebih dari 55% terhadap kebutuhan konsumsi penduduk Indonesia. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti stok bahan pokok lainnya kurang, beras dapat dijadikan bahan pengganti kebutuhan konsumsi masyarakat. Untuk menjamin tersedianya beras bagi masyarakat, untuk itu pemerintah melakukan upaya swasembada pangan (Hajar, 2015)

Usaha peningkatan ketahanan pangan serta agribisnis tidak akan berhasil tanpa penggunaan benih yang bermutu oleh petani. Untuk tanaman pangan padi, benih merupakan aspek penting dalam peningkatan produksi tanaman padi. Tanpa benih yang baik dan bermutu (benih unggul), peningkatan produksi padi sulit tercapai. Ini dikarenakan benih itu sendiri memiliki dampak yang cukup signifikan dalam berhasil atau tidaknya peningkatan produksi dan produktivitas tanaman (Iqbal & Juradi, 2015)

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 207.1/HK.140/C/02/2016 Tentang Pedoman Teknis Pengembangan Desa Mandiri Benih (DMB) Tahun Anggaran 2016 adalah salah satu program Nasional untuk mencapai sasaran produksi padi melalui produksi benih. Benih adalah bagian tanaman yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangbiakkan tanaman. Benih unggul bermutu merupakan kunci utama keberhasilan suatu usahatani, penggunaan benih bermutu tinggi adalah prasyarat penting untuk menghasilkan produksi tanaman yang menguntungkan secara ekonomis, oleh karena itu penggunaan benih unggul bermutu sangat penting (Ilyas, 2012). Terpenuhinya benih bermutu erat kaitannya akan hasil produksi beras yang berlimpah. Benih bermutu diperoleh

dari serangkaian kegiatan teknologi benih, yaitu mulai dari penangkaran benih, pengolahan benih, pengujian benih, sertifikasi benih, sampai dengan penyimpanan dan pengemasan benih. Sertifikasi benih bertujuan memberikan jaminan mutu bagi petani pembeli benih, baik mutu fisik maupun mutu fisiologis (Kristanto et al., 2022).

Dengan adanya penangkar (usahatani penangkaran), pengadaan benih padi dapat terlaksana dengan cepat dan tepat sesuai kebutuhan petani pengguna (usahatani padi konsumsi). Kendati demikian, pengadaan benih padi tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks agribisnis. Dengan kata lain, apabila usahatan penangkaran tidak mendatangkan keuntungan, maka pengadaan benih padi akan mengalami gangguan. Demikian juga sebaliknya, jika usahatan padi konsumsi tidak mendatangkan penerimaan yang nyata, konsekuensinya penyerapan benih padi menjadi terkendala. Analisis masing-masing kategori usahatan tersebut dapat dijadikan salah satu acuan untuk menunjang keberlanjutan pengadaan dan penggunaan benih padi di lapangan (Iqbal & Juradi, 2015).

Usaha penangkaran benih padi bersertifikat dilakukan oleh BUMN, swasta, maupun kelompok tani penangkar benih. Usaha penangkaran benih padi terutama varietas unggul akan meningkatkan pendapatan petani penangkar benih. Dengan memproduksi benih padi unggul bersertifikat berarti harga jual yang diterima oleh petani penangkar lebih tinggi jika dibandingkan oleh padi konsumsi. Selain itu penangkaran benih bertujuan untuk menjaga ketersediaan benih di musim tanam dan meningkatkan kesadaran petani untuk menggunakan benih padi varietas unggul bersertifikat. Umumnya petani penangkar benih padi melakukan penangkarannya di lahan sendiri tetapi lahannya harus memenuhi syarat untuk dijadikan penangkaran benih padi bersertifikat (Andrayani, 2018).

Memulai usaha penangkaran benih padi bersertifikat, para penangkar banyak menghadapi persoalan diantaranya keterbatasan lahan serta peralatan dalam proses produksi benih padi, seperti alat pengering, pembersih, penjemuran dan tempat penyimpanan. Selain itu, para penangkar biasanya cukup kesulitan dalam memasarkan benih padinya, sehingga harga jual benih tidak sesuai dengan biaya produksi benih itu sendiri. Dampak yang ditimbulkan yaitu tidak sesuainya pendapatan yang diterima para petani penangkar, sehingga tidak banyak petani yang tertarik mengusahakan penangkaran benih padi ini dan lebih memilih hanya mengusahakan padi konsumsi saja (Mita et al., 2018).

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di sektor pertanian ini yaitu mengintegrasikan petani ke dalam sektor-sektor yang dianggap lebih modern, yaitu sektor industri. Hal tersebut merupakan basis yang melatarbelakangi munculnya konsep kemitraan (*contract farming/partnership*). Landasan peraturan mengenai kemitraan di Indonesia ini diatur oleh Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1997 yang menyebutkan bahwa kemitraan merupakan kerjasama antara Usaha Kecil dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan (Alam & Hermawan, 2017).

Perlu dikembangkan lebih lanjut untuk implementasi agribisnis yaitu pola-pola dan sub-sub kegiatan yang menopang satu sama lain. Dalam proses pelaksanaan kegiatan agribisnis, petani harus mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan pengelolaan pasca panen, pemasaran produk, perolehan modal usaha, dan jasa penunjang kegiatan pertanian lainnya. Salah satu upaya dapat dilakukan dalam melakukan serangkaian kegiatan agribisnis tersebut adalah menjalin kemitraan dengan stakeholder terkait. Kemitraan dilakukan melalui proses kerjasama antar pelaku agribisnis dalam berbagai pola, dari yang

sangat informal sampai yang formal., dari yang berbentuk kelompok kecil sampai organisasi yang kompleks. Hal inilah yang belum dipahami dan mendapat perhatian lebih lanjut oleh petani (Murdiyanto & Kundarto, 2012). Dengan hal ini penangkaran benih melakukan inisiasi dengan melakukan kemitraan. Kemitraan adalah proses kebersamaan, saling membutuhkan merupakan salah satu azas tumbuhnya kerjasama antara dua belah pihak yang bermitra. Kerjasama antara perusahaan besar dengan petani kecil dapat berlangsung baik jika ada imbalan yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak (Alam & Hermawan, 2017).

Konsep kemitraan mengacu pada konsep kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan, dengan memperhatikan prinsip saling menguntungkan dan memperkuat (Purnaningsih, 2007). Kemitraan dilakukan dengan adanya harapan yang diinginkan oleh kedua belah pihak untuk meminimalisir kerugian sebuah organisasi atau lembaga. Ketika lembaga melakukan kerjasama maka beban lembaga tersebut semakin ringan. Kemitraan menghindari keuntungan yang tidak seimbang antara pihak satu dengan pihak kedua. Proses kemitraan dapat dinamakan pembinaan usaha besar terhadap usaha kecil (Al-Asrory, 2021).

Melalui pengembangan kelembagaan kemitraan usaha akan diperoleh beberapa manfaat dalam rangka meningkatkan daya saing komoditas, seperti dicapainya skala ekonomi usahatani maupun dalam pengangkutan, adanya transfer teknologi dan informasi dari perusahaan kepada masyarakat petani, peningkatan akses terhadap pasar, serta adanya keterpaduan dalam pengambilan keputusan, sehingga usahatani yang dilakukan sesuai dengan dinamika permintaan pasar (Indraningsih et al., 2006)

Pada dasarnya maksud dan tujuan dari kemitraan adalah *“Win-Win Solution Partnership”*. Kesadaran dan saling menguntungkan di sini tidak berarti para patisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing. Berdasarkan pendekatan kultural, kemitraan bertujuan agar mitra usaha dapat mengadopsi nilai-nilai baru dalam berusaha seperti perluasan wawasan, prakarsa, kreatifitas, berani mengambil risiko, etos kerja, kemampuan aspek-aspek manajerial, bekerja atas dasar perencanaan dan berawawasan ke depan (Alam & Hermawan, 2017). Keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Dalam hubungan pola kemitraan, pola yang paling sederhana adalah pengembangan bisnis biasa yang ditingkatkan menjadi hubungan bisnis dengan adanya ikatan tanggung jawab masing-masing pihak yang bermitra (Syafran, 2016).

Penerapan kemitraan dalam bidang agribisnis umumnya menghubungkan petani produsen yang memiliki keterbatasan dalam akses pasar, permodalan, dan teknologi. Namun kemitraan memiliki beberapa kendala antara lain 1. keberpihakan perusahaan mitra bukan pada petani kecil; 2. tidak semua petani memiliki akses terhadap modal, teknologi, dan manajemen; 3. informasi kerjasama tidak tersebar luas, hanya golongan tertentu saja; 4. pengetahuan petani tentang perbankan terbatas, keengganan untuk terlibat dengan kredit perbankan, memilih pedagang pengumpul sebagai sumber dana pada keadaan mendesak, dan 5. upah atau harga ditentukan oleh pihak perusahaan mitra (Alam & Hermawan, 2017).

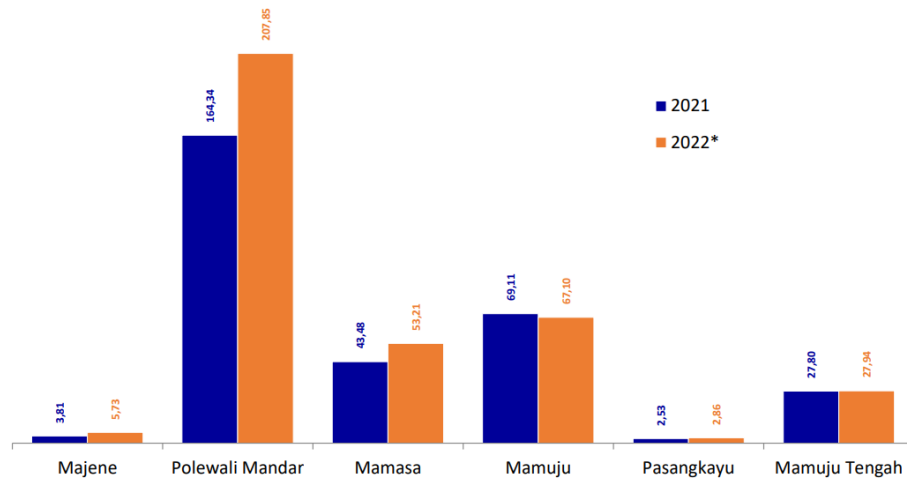
Selanjutnya dinyatakan bahwa, untuk mengembangkan dan melaksanakan kemitraan bisa dengan salah satu atau lebih pola-pola kemitraan yang ada. Pola kemitraan adalah bentuk-bentuk kerjasama antara usaha kecil dan usaha menengah atau usaha besar. Pola kemitraan sebagai suatu inovasi mengandung pengertian bahwa telah terjadi proses pembaharuan (inovasi=sesuatu yang baru) terhadap pola kemitraan dalam banyak hal. Artinya pola kemitraan bukan sesuatu yang baru sama sekali di dunia petani, tetapi telah mengalami proses perubahan dari waktu ke waktu hingga saat ini (Purnaningsih et al., 2006).

Damanik & Purba (2019) yang dikutip dari Anantanyu, pola kemitraan dapat dilihat berdasarkan 5 pola, yaitu: 1) pola inti-plasma, yakni perusahaan bertindak dalam menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi); 2) pola subkontrak, yakni pola kemitraan antara kelompok mitra usaha dengan perusahaan mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya; 3) pola dagang umum, yakni hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi; 4) pola keagenan, yakni di antara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai dan besarnya komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk; dan 5) pola kerjasama operasional agribisnis, yakni kelompok mitra menyediakan sarana produksi seperti lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan hanya menyediakan modal, biaya, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian.

PT Sang Hyang Seri (Persero) merupakan salah satu perusahaan yang melakukan hubungan kemitraan dengan petani penangkar atau usaha penangkaran. Tujuan kemitraan yang dilakukan oleh PT Sang Hyang seri adalah untuk memenuhi kebutuhan bahan baku perusahaan dan sebagai upaya pemberdayaan petani dan juga di karenakan PT Sang Hyang Seri tidak memiliki lahan untuk melakukan produksi benih padi dimana hal tersebut dapat tertutupi dengan bermitra dengan penangkar benih. Petani penangkar atau pengusaha penangkaran tidak hanya memiliki lahan saja tetapi mereka juga memiliki skill atau kemampuan yang dibutuhkan oleh PT Sang Hyang Seri dalam penangkar benih padi. Kemitraan yang di jalankan oleh PT Sang Hyang Seri sudah tersebar luas ke beberapa daerah, salah satu daerah tersebut yaitu Polewali Mandar.

Menurut data BPS (2022) produksi padi di daerah Sulawesi di tahun 2022 bervariasi pada setiap provinsi. Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi dengan produksi padi yang terbanyak di Sulawesi. Hal ini sesuai dengan lapangan Usaha Pertanian yang masih menjadi pembentuk utama perekonomian Sulawesi Barat. Pangsa lapangan usaha Pertanian terhadap perekonomian Sulawesi Barat adalah sebesar 44,80% pada triwulan II 2022. Kegiatan pertanian yang meliputi tanaman pangan, perkebunan, dan perikanan menjadi sub sektor utama meskipun menghadapi berbagai tantangan. Jika dibandingkan dengan produksi nasional, capaian angka pertumbuhan ekonomi tahun 2021 tumbuh sebesar 2,56 persen, dimana sektor yang memiliki kontribusi terbesar adalah sektor pertanian. Kondisi ini masih berada dibawah angka nasional 3,69 persen. Kebijakan pengembangan komoditi pertanian dan perkebunan untuk meningkatkan produktivitas dan nilai tambah merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi 2023 di angka 4,5 persen sampai dengan 5,2 persen. Produksi padi pada 2022 diperkirakan sebesar 364,68 ribu ton GKG, mengalami kenaikan sebesar 53,61 ribu ton GKG atau 17,23 persen dibandingkan produksi

padi di 2021 yang sekitar 311,07 ribu ton GKG. Tiga kabupaten dengan total produksi padi (GKG) tertinggi pada 2022 adalah Polewali Mandar, Mamuju, dan Mamasa. Sementara itu, tiga kabupaten dengan produksi padi terendah yaitu Pasangkayu, Majene, dan Mamuju Tengah.



Gambar 1. Produksi Padi di Provinsi Sulawesi Barat Menurut Kabupaten (Ribu Ton-GKG) 2021 dan 2022

Semakin tinggi produktifitas padi maka secara tidak langsung akan mempengaruhi permintaan benih untuk setiap masa tanam, oleh sebab itu perlu meningkatkan produksi benih unggul agar petani tidak kekurangan benih (Tuzzahrah, 2018). Berdasarkan hal ini jika permintaan meningkat maka secara otomatis akan menambah peningkatan pada sisi pendapatan, namun permintaan akan terpenuhi jika pemasaran benih juga berjalan dengan lancar. Oleh karena itu kemitraan telah dijalankan oleh beberapa penangkar benih padi yang salah satu manfaatnya mendukung dalam peningkatan pendapatan. Adapun beberapa manfaat dari kemitraan terhadap pendapatan yaitu, pertama akan mendapatkan jaminan pasar yang luas karena perusahaan memiliki jaringan yang luas dan infrastruktur yang baik untuk mendistribusikan benih ke petani yang dapat membantu penangkar dalam memasarkan benihnya, dengan adanya jaminan akses pasar yang lebih baik maka penangkar yang bermitra dapat meningkatkan penjualan produk mereka dan meningkatkan pendapatan. Kedua, penangkar yang melakukan kemitraan akan mendapatkan dukungan teknis maupun pemantauan yang dapat membantu petani dalam memberikan saran dan solusi untuk masalah yang mungkin muncul saat proses penangkar berjalan. Dukungan ini dapat membantu penangkar untuk mengoptimalkan produksi dan mengurangi risiko kerugian. Dengan mempertahankan keadaan benih yang sehat dan memperoleh hasil panen yang baik, penangkar dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Dengan ini beberapa penangkar benih padi telah terbentuk dan melakukan kerjasama dengan perusahaan pembenihan untuk meningkatkan produksi serta mendapatkan pasar yang tetap untuk meningkatkan pendapatan, salah satunya kerjasama antara penangkar benih padi dengan PT Sang Hyang Seri yang merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di usaha bagian penunjang pertanian terkhusus dalam penyediaan benih. Selain perbenihan, PT Sang Hyang Seri juga bergerak dalam penyediaan fasilitas produksi pertanian, pengolahan hasil pertanian, serta penelitian dan pengembangan. Terdapat beberapa penangkar benih pada daerah Polewali yang telah bermitra dengan PT Sang Hyang Seri yaitu UD Tani Mandiri dan

KT Harapan Maju.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui pola kemitraan antara penangkar benih dengan PT. Sang Hyang Seri telah berjalan baik atau tidak, serta untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang di hadapi. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Pola Kemitraan Penangkar Benih Padi dengan PT Sang Hyang Seri”**

1.2 Perumusan Masalah

Untuk tanaman pangan padi, benih merupakan aspek penting dalam peningkatan produksi tanaman padi. Tanpa benih yang baik dan bermutu (benih unggul), peningkatan produksi padi sulit tercapai. Ini dikarenakan benih itu sendiri memiliki dampak yang cukup signifikan dalam berhasil atau tidaknya peningkatan produksi dan produktivitas tanaman (Iqbal & Juradi, 2015). Salah satu usaha dalam memenuhi kebutuhan benih padi bersertifikasi ini kemudian terjalin kemitraan antara usaha penangkar dengan PT Sang Hyang Seri. Namun beberapa dari usaha penangkar telah berhenti bermitra dengan beberapa pertimbangan.

Sukarno mengatakan, bahwa kunci kemitraan ialah suatu proses yang memerlukan peningkatan intensitas hubungan antara inti dan plasma berdasarkan kepercayaan satu sama lain yang nyata dan terukur. Kemitraan juga memiliki komitmen yang saling memuaskan antar kedua belah pihak. Pembagian hasil yang adil dan menumbuhkan saling ketergantungan. Yang dimana tolak ukur keberhasilan suatu kemitraan dapat dilihat dari mekanisme kemitraan serta hak dan kewajiban kedua belah pihak (Saputra et al., 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kemitraan yang terbentuk antara perusahaan dengan penangkar benih padi?
2. Berapa jumlah pendapatan penangkar benih yang melakukan kemitraan dengan PT. Sang Hyang Seri

1.3 Research Gap (Novelty)

Beberapa acuan penelitian terdahulu yang digunakan penulis diantaranya yaitu penelitian Rasdiana Mudatsir, Asriyanti Syarif, Sumarni. B (2022) tentang “Peran Kemitraan Petani dengan PT. Sang Hyang Seri Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Kabupaten Sidrap” yang menganalisis sejauh mana kemitraan berjalan serta tingkat kepuasan dan manfaat yang didapatkan dari kemitraan antara petani dan PT. Sang Hyang Seri. Namun hasil penelitian prosedur antara petani dan perusahaan tidak berjalan sesuai kontrak yang menyebabkan keterlambatan pembayaran hasil panen kepada petani.

Penelitian Asyisyifa Tuzzahra, Ir. Teguh Budi Trisnanto, M.Si, Dr. Irmayani Noer, S.P., M.Si (2017) tentang “Pola Kemitraan Petani Penangkar Benih Padi Non Hibrida dengan PT. Sang Hyang Seri Cabang Lampung Timur” yang menganalisis pola kemitraan yang terjalin dimana titik permasalahannya pada subkontrak yang disepakati kurang dipahami oleh petani dan pihak perusahaan kurang melakukan pendampingan dan penyuluhan kepada petani.

Penelitian Amalia Ulpah, Netti Tinaprilla, dan Lukman M Baga (2018) tentang “Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Penangkaran Benih Padi Pola Kemitraan di Kabupaten Subang: Pendekatan Stochastic Frontier Analysis” yang menganalisis efisiensi pola kemitraan

terhadap peningkatan produktivitas padi dimana usia petani dan pengalaman berusahatani menjadi faktor penghambat dalam jalannya kemitraan.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh kemitraan terhadap pendapatan petani yang menunjukkan bahwa kemitraan memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan walau pada penelitian lain terdapat permasalahan dengan pola kemitraan yang dijalankan, namun kemitraan tetap memberikan manfaat dan menjadi solusi bagi petani dalam ketersediaan modal dan pendapatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada daerah yang di teliti dan juga terhadap pendapatan yang didapatkan. Penelitian ini akan meneliti mengenai pola kemitraan penangkaran benih padi dengan PT Sang Hyang Seri pada Provinsi Sulawesi Barat tepatnya di daerah Polewali, dimana penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Benih padi telah menjadi komoditi sentral, dimana setiap hasil taman padi yang berkualitas sangat bergantung pada benih padi yang digunakan. Maka dengan ini penangkaran benih padi perlu mendapat perhatian, dan salah satu perusahaan benih yang melakukan usaha penangkaran benih padi adalah PT Sang Hyang Seri. Penelitian ini berusaha menganalisis mengenai pola kemitraan yang di telah di terapkan PT Sang Hyang Seri, serta menganalisis pada sisi pendapatan yang diterima oleh penangkaran benih.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pola kemitraan yang terbentuk antara perusahaan dengan penangkar benih padi.
2. Menganalisis pendapatan penangkar yang melakukan kemitraan dengan PT Sang Hyang Seri.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menetapkan kebijakan usahatani penangkaran benih padi.
2. Sebagai bahan pustaka, bahan perbandingan dan bahan acuan untuk penelitian relevan yang telah ada ataupun yang akan diteliti.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Kemitraan

Perkembangan usaha agribisnis di Indonesia telah membuka wacana baru dalam praktek-praktek agribisnis yang dilakukan terutama oleh petani atau pembudidaya. Salah satu bentuk usaha agribisnis yang cukup banyak dilakukan adalah dengan konsep kemitraan. Beberapa perusahaan mencoba untuk menawarkan konsep kemitraan ini kepada para petani untuk memproduksi suatu komoditas tertentu dan menjamin seluruh pemasaran hasil produksinya (Saputra et al., 2017). Lahirnya konsep dan implementasi kelembagaan kemitraan usaha antara perusahaan pertanian (BUMN, Swasta, Koperasi) dengan pertanian rakyat (petani) didasari beberapa alasan, 1. Adanya perbedaan dalam penguasaan sumberdaya (lahan dan kapital) antara masyarakat industrial di perkotaan (pengusaha pertanian) dan masyarakat pertanian di pedesaan (petani); 2. Adanya perbedaan sifat hubungan biaya persatuan output dengan skala usaha pada masing-masing subsistem dari sistem agribisnis, di mana pada subsistem usahatani sifat hubungan biaya per satuan output terhadap skala usaha bersifat meningkat atau tetap (*increasing* atau *constant cost to scale*), sedangkan pada subsistem lainnya sifat hubungan biaya persatuan output dengan skala usaha bersifat menurun (*decreasing cost return to scale*); dan 3. Dalam dunia nyata, sulit ditemukan terjadinya mekanisme pasar yang mendekati pasar persaingan sempurna, karena petani menghadapi struktur pasar oligopolistik pada pasar input dan menghadapi struktur pasar yang oligopsonistik pada pasar *output*.

Kemitraan memiliki pengertian menurut beberapa ahli sebagai bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerja sama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Kemitraan merupakan salah satu tingkatan peran serta masyarakat dan memiliki pengertian sebagai adanya *sharing power* antara pihak masyarakat dan pihak pemegang kekuasaan berdasarkan kesepakatan bersama (Martius, 2008).

Kemitraan adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Nadliroh, 2017).

Kemitraan mempunyai dasar peraturan di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro kecil dan menengah. Peraturan pemerintah Nomor 44 tahun 1997 tentang kemitraan seharusnya berdasarkan asas-asas hukum agar pelaksanaan kemitraan menurut peraturan-peraturan tersebut menjadi efektif. Asas-asas kemitraan dalam peraturan Undang-Undang antara lain: Pertama, Asas subsidiaritas, kemitraan usaha dirancangkan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan usaha kecil. Pengusaha besar atau lembaga besar berperan sebagai faktor percepatan pemberdayaan usaha mikro, kecil, menengah dalam mendukung kemajuan mandiri usaha. Kedua, Asas kebersamaan, kemitraan usaha terbuka lebar bagi semua pengusaha besar atau lembaga besar yang berpartisipasi menjadi pemrakarsa di semua sektor usaha. Ketiga, Asas sukarela, keikutsertaan dalam kemitraan usaha nasional

sebagai pemrakarsa atau mitra usaha bukanlah kewajiban mutlak melainkan keinginan pihak secara sukarela. Keempat, Asas timbal balik, kemitraan usaha nasional dibina dan dikembangkan untuk memberikan manfaat bagi keduanya. Kelima, Asas desentralisasi, kemitraan usaha diselenggarakan oleh masing-masing usaha besar bersama mitra usahanya untuk merancang sendiri pola kemitraan tersebut. Pemerintah hanya sebagai penghubung, penggerak, pemantau pelaksanaan kemitraan. Asas-asas ini merupakan dasar bagi pelaksanaan proses kemitraan. Terpenuhinya asas-asas di atas memberikan dampak positif bagi proses kemitraan, bisa lebih efektif dan tujuan kemitraan dapat tercapai dengan maksimal (Al-Asrory, 2021).

Tujuan kemitraan menurut (Mardikanto, 2012) memiliki dimensi yang luas, antara lain kemitraan memiliki tujuan struktural yang mampu menciptakan terjadinya hubungan yang erat antara usaha berskala besar dan usaha berskala kecil berdasarkan asas saling membutuhkan, saling mempekuat dan saling menguntungkan. Kemitraan juga mampu menciptakan dan meningkatkan nilai tambah, efisiensi dan produktivitas. Kemitraan merupakan wahana untuk terjadinya transfer teknologi, alih pengetahuan, alih keterampilan manajemen dan pengetahuan teknis.

Adapun yang harus diperhatikan dalam prinsip-prinsip bagi perusahaan maupun masyarakat yang akan bermitra, yaitu: *Equality*, prinsip kesetaraan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan sangat tergantung dengan petani, perusahaan tidak dapat hidup tanpa petani, oleh karena itu petani adalah mitra bisnis perusahaan. Kedua, jangan mengecewakan partner. Saling mengerti. Yang penting keinginan petani terpenuhi: “produk dibeli, harga memadai”. Ketiga *win-win solution*, agar kemitraan berlangsung jangka panjang, keempat menjaga nama baik, perselisihan antara petani, suplier dan perusahaan dianggap mencemarkan nama baik perusahaan. Kelima, pelayanan yang baik dari perusahaan melalui petugas lapangan, dan staf lainnya. Keenam, komitmen kedua belah pihak, tanpa pemaksaan, saling menilai dan mengingatkan Hak dan Kewajiban pelaku pola kemitraan disepakati bersama oleh masing-masing pelaku (Murdiyanto & Kundarto, 2012)

Menurut Murdiyanto & Kundarto (2012) bagaimanapun juga sukses tidaknya suatu kemitraan akan tergantung pada beberapa faktor yang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh, yaitu:

1. Kepercayaan dan kesungguhan untuk berhasil yang tinggi di antara mereka yang bermitra (trust, faith, and passion)
2. Eksekusi yang konsisten dan kontinyu, dalam arti kata tidak mudah menyerah atau mudah mengganti-ganti pendekatan setiap menemukan berbagai kendala teknis
3. Secara periodik melakukan proses "*Plan-Do-Check*" terhadap manfaat aliansi ditinjau dari kaca mata masing-masing organisasi yang bermitra secara transparan, tidak perlu ditutup-tutupi terhadap berbagai kekecewaan yang timbul agar dapat dikomunikasikan dan dicari jalan keluarnya
4. Selalu melakukan inovasi yang tidak berkesudahan karena kebutuhan masyarakat yang selalu bertambah dari waktu ke waktu dan
5. Proses penyelenggaraan kemitraan yang menjunjung nilai-nilai profesional dan etika yang tinggi.

Beberapa manfaat kemitraan juga dapat di rasakan yaitu, peningkatan produktivitas diharapkan dapat di rasakan oleh pihak-pihak yang bermitra. Bagi perusahaan yang lebih besar, peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan menekan biaya produksi dan meningkatkan produksi. Kedua ekonomi yaitu efisiensi yang erat kaitannya dengan penggunaan input yang minimum dan efektivitas dengan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan. Ketiga, resiko usaha yaitu dengan kemitraan usaha di harapkan resiko yang besar dapat di tanggung bersama dimana pihak-pihak yang bermitra akan menanggung resiko secara profesional sesuai besarnya model dan keuntungan yang akan di peroleh. Adapun manfaat sosial, kemitraan usaha bukan hanya memberikan dampak positif dengan saling menguntungkan melainkan dapat memberikan dampak sosial yang cukup tinggi sehingga terhindar dari kecemburuan sosial akibat ketimpangan (Insyirah, 2021).

Pola kemitraan adalah bentuk-bentuk kerjasama antara usaha kecil dan usaha menengah atau usaha besar. Pola kemitraan sebagai suatu inovasi mengandung pengertian bahwa telah terjadi proses pembaharuan (Inovasi = Sesuatu yang baru) terhadap pola kemitraan dalam banyak hal. Artinya pola kemitraan bukan sesuatu yang baru sama sekali di dunia petani, tetapi telah mengalami proses perubahan dari waktu ke waktu hingga saat ini.

Kemitraan juga memiliki tujuan struktural yang mampu memberikan perluasan wawasan, prakarsa, kreativitas, berani menanggung resiko sebagai tanggung jawab melakukan kemitraan usaha, meningkatkan etos kerja dan kemampuan manajerial serta kemampuan untuk bekerja atas dasar perencanaan yang baik serta berwawasan ke depan. Menurut (Haeril, 2022) ada beberapa pola kemitraan antara lain:

1. Pola keagenan, pola kemitraan ini berlangsung antara perusahaan mitra (perusahaan besar) yang memberikan hak keagenan (menjual produknya) kepada mitranya (perusahaan kecil), sesuai dengan target penjualan dan harga (pembelian atau penjualan) yang telah disepakati. Dalam kemitraan ini, mitra (perusahaan kecil) memperoleh margin pemasaran yang disepakati dengan perusahaan mitra (perusahaan besar).
2. Pola Inti Plasma, pada pola ini pemerintah memberikan kemudahan penyediaan kredit kepada inti yang kemudian melakukan kemitraan dengan petani atau kelompok tani sebagai mitranya. Perusahaan ini akan menyediakan lahan, membangun kebun, menyediakan kredit, penyuluhan atau bimbingan teknis, dan pembelian atau pemasaran hasil dari petani. Sedang kelompok tani sebagai plasma, berhak untuk mengelola lahan yang telah dibangun oleh inti dengan kewajiban mengangsur kredit dan menjual hasilnya kepada perusahaan inti.
3. Pola Sub Kontrak adalah hubungan kemitraan antar kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.
4. Pola dagang umum adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra memasok kebutuhan perusahaan mitra. hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra memasok kebutuhan perusahaan mitra. Pola kemitraan ini, berlangsung antara perusahaan mitra dengan petani yang tergabung dalam kelompok atau koperasi sebagai pemasok, yang menjual produknya (berdasarkan kontrak) ke

perusahaan mitra, berdasarkan volume dan bakuan mutu tertentu yang telah disepakati.

Terdapat model atau pola kemitraan menurut bidang agribisnis di Indonesia telah dirumuskan dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 940/Kpts/OT.210/10/1997, meliputi:

- a. Pola inti plasma, merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksi. Inti-plasma adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar sebagai inti membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasma dalam penyediaan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha, produksi, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktifitas usaha. Program inti- plasma ini, diperlukan keseriusan dan kesiapan, baik pihak usaha kecil sebagai pihak yang mendapat bantuan untuk dapat mengembangkan usahanya, maupun pihak usaha besar yang mempunyai tanggung jawab sosial untuk mengembangkan usaha kecil sebagai mitra usaha dalam jangka panjang.
- b. Pola sub kontrak, merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang didalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Pola subkontrak merupakan sistem yang menggambarkan hubungan antara usaha besar dengan usaha kecil/menengah, di mana usaha besar sebagai perusahaan induk (*parent firm*) meminta kepada usaha kecil/menengah (selaku subkontraktor) untuk mengerjakan seluruh atau sebagian pekerjaan (komponen) dengan tanggung jawab penuh pada perusahaan induk.
- c. Pola Dagang Umum, merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang didalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Dalam pola dagang umum hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar yang berlangsung dalam bentuk kerjasama pemasaran, penyediaan lokasi usaha, atau penerimaan pasokan dari usaha kecil mitra usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh usaha besar dan atau usaha menengah yang bersangkutan.
- d. Pola keagenan, merupakan hubungan kemitraan, yang didalamnya kelompok mitra diber hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra. Dalam keagenan Keagenan pihak principal memproduksi/memiliki sesuatu, sedangkan pihak lain (agen) bertindak sebagai pihak yang menjalankan bisnis tersebut dan menghubungkan produk yang bersangkutan langsung dengan pihak ketiga.
- e. Pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), merupakan hubungan kemitraan, yang didalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan/atau sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian.

2.2 Benih Padi

Benih padi adalah gabah yang dihasilkan dengan cara dan tujuan khusus untuk disemaikan menjadi pertanaman. Kualitas benih itu sendiri akan ditentukan dalam proses perkembangan dan kemasakan benih, panen dan perontokan, pembersihan, pengeringan, penyimpanan benih sampai fase pertumbuhan di persemaian (Asshofi, 2015). Salah satu kunci budidaya padi terletak pada kualitas benih yang berkecambah tinggi yaitu 90-100% tingkat pertumbuhannya. Benih yang memiliki persyaratan tersebut tentunya akan menghasilkan bibit yang kekar perakarannya, seragam, dan sehat (Hajar, 2015).

Benih padi adalah gabah yang dihasilkan dengan cara dan tujuan khusus untuk digunakan sebagai bahan pertanaman. Sertifikasi benih mendapatkan pemeriksaan lapangan dan pengujian laboratorium dari instansi yang berwenang dengan memenuhi standar yang telah ditentukan. Benih bersertifikasi terbagi kedalam 4 (empat) kelas. Kelas pertama adalah benih penjenis (*Breeder Seed* = BS = Benih teras), yaitu benih yang dihasilkan oleh instansi yang telah ditentukan oleh Balai Besar Penelitian Tanaman Padi atau dibawah pengawasan pemulia tanaman. Benih pada kelas ini jumlahnya sedikit. Karena benih ini masih murni dan menjadi sumber perbanyakan benih dasar. Kelas kedua adalah benih dasar (*Foundation Seed* = FS), yaitu benih yang merupakan keturunan pertama dari benih penjenis yang memenuhi standar mutu benih dasar (BS). Benih ini merupakan hasil produksi Lembaga Pusat Penelitian, Balai Benih dan produsen tertentu yang disertifikasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman dan Hortikultura. Kelas ketiga adalah benih pokok (*Stock Seed* = SS) yang merupakan keturunan pertama benih dasar atau benih penjenis yang memenuhi standar benih pokok. Benih pokok disertifikasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura. Kelas keempat adalah benih sebar (*Extension Seed* = ES), yaitu benih keturunan pertama dari benih pokok, benih dasar yang memenuhi standar mutu kelas benih sebar. Benih sebar disertifikasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (Hajar, 2015).

Benih bermutu yaitu benih yang menampakkan sifat-sifat unggul benih bermutu ditunjukkan dengan adanya lulus sertifikasi, wajib diberi label “Benih Bersertifikat” dan disertakan pada kemasan benih. Benih bersertifikat adalah benih yang dalam proses produksinya memakai cara dan persyaratan tertentu sesuai ketentuan standar benih baik dalam lapangan maupun laboratorium yang diawasi oleh Sub Direktorat Pembinaan Mutu Benih Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) (Darisman et al., 2020).

Benih padi non-sertifikat bersumber dari hasil produksi oleh petani sendiri dari hasil panennya atau diperoleh dari petani lain atau benih antar petani. Dalam kegiatan usahatani sering ditemui banyak petani melakukan aktivitas kegiatan usahatani berdasarkan pengalaman dan kebiasaan turun temurun, sehingga rasionalitas sering terabaikan. Hal ini disebabkan oleh berbagai permasalahan di lingkungan petani seperti keterbatasan modal dan sulitnya memperoleh sarana produksi, sehingga mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan menggunakan sarana produksi benih non sertifikat (Puspitasari, 2017)

Keuntungan menggunakan benih bersertifikat yaitu penggunaan benih yang bermutu menjamin keberhasilan usaha tani, keturunan benih diketahui, mutu benih terjamin dan kemurnian genetik diketahui, pertumbuhan lebih cepat, seragam, dan populasi tanaman optimum, sehingga mendapatkan hasil yang tinggi, menghasilkan bibit yang sehat dengan akar

yang banyak, tumbuhan lebih tegar ketika tanaman pindah, masak dan panen serempak, produktivitas tinggi, sehingga meningkatkan pendapatan petani (Panjaitan, P.H., 2020).

2.3 Usaha Penangkar Benih Padi

Penangkaran adalah upaya perbanyakkan melalui pengembangbiakan dan pembesaran tumbuhan dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Tujuan dari penangkaran adalah untuk mendapatkan spesimen tumbuhan dalam jumlah, mutu, kemurnian jenis dan keanekaragaman genetik yang terjamin, untuk kepentingan pemanfaatan sehingga mengurangi tekanan langsung terhadap populasi alam, serta mendapatkan kepastian secara administratif maupun secara fisik bahwa pemanfaatan spesimen tumbuhan yang dinyatakan berasal dari kegiatan penangkaran adalah benar-benar berasal dari kegiatan penangkaran (Mita et al., 2018).

Penangkaran benih yaitu upaya sekelompok orang/organisasi dalam memproduksi/menghasilkan benih unggul untuk benih sumber maupun benih sebar yang digunakan untuk menghasilkan varietas unggul. Pada penangkaran benih, biasanya benih sumber digunakan untuk penanaman. Dalam memproduksi suatu benih biasanya digunakan benih yang memiliki satu kelas lebih tinggi dari kelas benih yang akan di produksi (Pengestu, 2019). Dengan adanya petani atau kelompok penangkar (usahatani penangkaran), pengadaan benih padi dapat terlaksana dengan cepat dan tepat sesuai kebutuhan petani pengguna (usahatani padi konsumsi). Kendati demikian, pengadaan benih padi tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks agribisnis. Dengan kata lain, apabila usahatani penangkaran mendatangkan tidak menguntungkan penerimaan yang berarti, maka pengadaan benih padi akan mengalami gangguan. Demikian juga sebaliknya, jika usahatani padi konsumsi tidak mendatangkan penerimaan yang nyata, konsekuensinya penyerapan benih padi menjadi terkendala (Iqbal & Juradi, 2015).

Usaha penangkaran benih padi menjadi salah satu peluang untuk meningkatkan pendapatan petani. Sebagai suatu usaha penangkaran benih padi umumnya didirikan untuk menghasilkan benih pertanian bermutu tinggi dan berkualitas yang langsung menunjang kegiatan usaha para petani, mendapatkan keuntungan yang berkesinambungan serta meningkatkan peran swasta dalam industri perbenihan tersebut. Perananan penangkar atau kelompok penangkar benih dalam penyediaan benih varietas unggul bersertifikat sangat penting. Usaha penangkaran benih padi terutama varietas unggul akan meningkatkan pendapatan petani penangkar benih. Dengan memproduksi benih padi varietas unggul bersertifikat berarti harga jual yang diterima oleh petani penangkar lebih tinggi jika dibandingkan dengan padi konsumsi. Selain itu, penangkaran benih bertujuan untuk menjaga ketersediaan benih di musim tanam dan meningkatkan kesadaran petani untuk menggunakan benih padi varietas unggul bersertifikat. Umumnya petani penangkar benih melakukan penangkaran benih di lahan usahatannya sendiri, dimana lahannya memenuhi syarat untuk dijadikan penangkaran benih padi bersertifikat (Yustiara dalam (Rauf, 2021). Beberapa kendala yang dihadapi di lapangan pada penangkaran benih tanaman adalah kebutuhan benih bersertifikat setiap tahun terus meningkat sehingga dibutuhkan kinerja yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan benih bersertifikat dan terbatasnya keahlian dan wawasan sumber daya manusia yang menangani perbenihan (Manurung, 2017).

Proses penangkaran benih ini sangat dipengaruhi oleh alam terutama faktor cuaca. Misalnya pada saat kemarau yang berdampak pada kekeringan dan membuat tanaman banyak terserang hama seperti tikus, wereng coklat, walang sangit, dan sebagainya yang tentunya menyebabkan kerugian bagi para penangkar. Dalam proses penangkaran biasanya ada sedikit varietas lain yang tecampur pada saat penyemaian, maka varietas itu harus di buang agar kemurnian benih bisa terjaga. Hasil panen padi ini tidak bisa langsung diproduksi menjadi benih unggul, harus dilakukan berbagai tahapan produksi salah satunya pembersihan benih. Ini dilakukan untuk mengetahui kemurnian benih itu sendiri agar tidak tercampur oleh kotoran ataupun varietas lain, sehingga layak untuk di pasarkan. Proses lainnya yaitu perawatan, pengemasan, serta penyimpanan. Pada dasarnya penangkaran benih padi hampir sama dengan budidaya tanaman padi pada umumnya, yang membedakan yaitu adanya seleksi atau roguing. Karena salah satu syarat benih bermutu yaitu memiliki kemurnian genetic yang tinggi. Karena itu dalam proses produksi benih harus benar-benar terseleksi dengan benar agar kualitas produk terjamin kemurniannya (Kusnadi et al., 2015)

2.4 Pendapatan Usaha Penangkaran

Menurut (Rahayu, 2020) pendapatan dalam pengertian umum adalah hasil produksi yang diperoleh dalam bentuk materi dan dapat kembali digunakan guna memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana produksi. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan usaha dengan total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha selama satu tahun. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani (Manurung, 2017).

Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usaha tani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Tingkat pendapatan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor sosial, ekonomis dan agronomis. Salah satu faktor tersebut yang tidak kalah pentingnya adalah penggunaan faktor produksi yang dihasilkan. Pendapatan usahatani akan berbeda untuk setiap petani, dimana perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan faktor produksi, tingkat produksi yang dihasilkan dan harga jual yang tidak sama hasilnya. Pendapatan cabang usaha adalah selisih antara penerimaan cabang usaha yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan.

Menurut (Rahayu, 2020) pendapatan usaha tani adalah keuntungan yang diperoleh petani dengan mengurangkan penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan dapat dibagi menjadi dua pengertian yaitu:

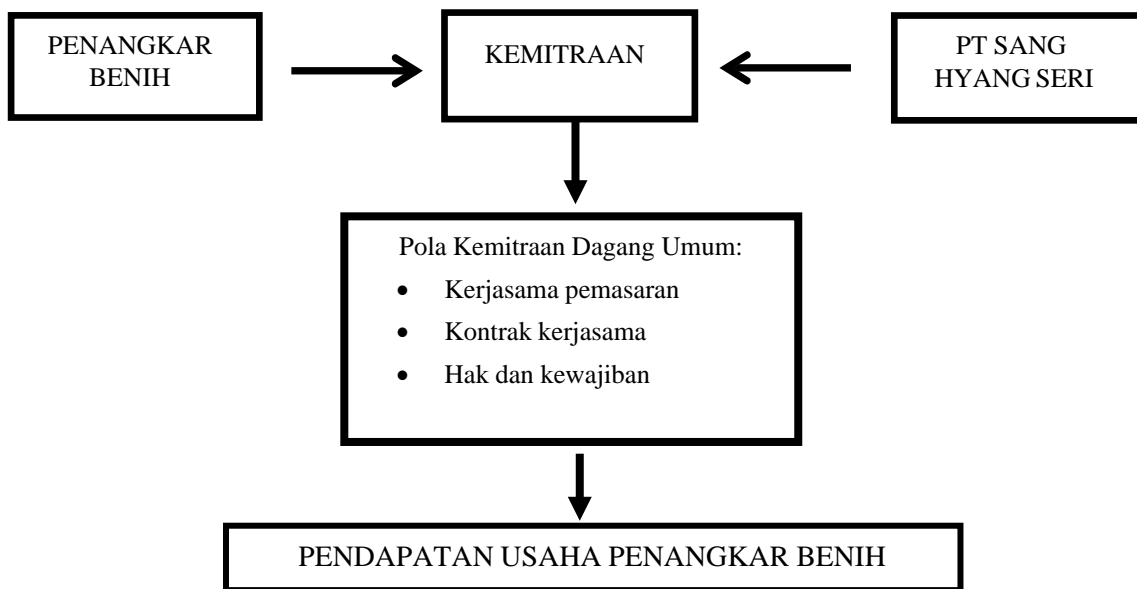
1. Pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam nilai rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil.
2. Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Menurut (Manurung et al., 2020) pendapatan usaha penangkaran benih merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan oleh penangkar benih selama satu musim tanam. Adapun penerimaan usaha penangkaran benih yang dimaksud adalah hasil

perkalian antara jumlah keseluruhan hasil fisik yang diperoleh dikalikan dengan harganya masing-masing. Analisis pendapatan berfungsi mengukur berhasil suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan, apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan, atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat untuk memenuhi sarana produksi. Analisa usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran jangka waktu tertentu (Pratama, 2014).

2.5 Kerangka Pemikiran/Konsep

Kemitraan merupakan kerjasama atas dasar kesepakatan dan saling membutuhkan dalam meningkatkan kapasitas suatu usaha tertentu atau tujuan tertentu suatu yang di bentuk antara dua belah pihak atau lebih yang dibentuk, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. PT Sang Hyang Seri merupakan perusahaan yang berbasis pada usaha perbenihan bersertifikat unggul terutama benih padi yang menjalin kemitraan dengan petani maupun penangkar benih. Berdasarkan teori di atas terdapat permasalahan yang di hadapkan oleh penangkar benih dalam usahanya terkhusus dalam peningkatan kemitraan yang lebih baik lagi untuk memenuhi peningkatan pendapatan sehingga menjalin kemitraan dengan PT Sang Hyang Seri menjadi solusinya dengan menggunakan pola kemitraan yang disepakati kedua pihak.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Analisis Pola Kemitraan Penangkar Benih Padi dengan PT Sang Hyang Seri